

Penderitaan Perspektif Teodise Allah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Degunias Ton¹, Jefrit Jonahis Messakh²

Universitas Kristen Indonesia

deguniaston@gmail.com¹, messakh29@gmail.com²

Abstract

"Suffering is a crucial aspect of the world, inseparable from human life. However, suffering is often interpreted negatively, impacting physical and mental aspects. Suffering is consistently linked to theodicy, which seeks to find the truth about the evil that occurs in this world in relation to the nature of God as all-knowing, all-good, and all-powerful. This study employs a descriptive qualitative approach, examining various literature such as the Bible, Concordances, dictionaries, theological books, Christian Religious Education books, and relevant journals/articles. The purpose of this research is to bridge the relationship between suffering and God's theodicy as an effort to understand the meaning of theodicy. This research finds that suffering serves as a means of God's plan, a means of faith or spiritual formation, and even a part of free will. Consequently, it is implemented in Christian Religious Education through the cultivation of understanding in the Christian Religious Education curriculum and the provision of strategies to teach the meaning of suffering, as well as the strengthening of student character through the meaning of suffering. Therefore, suffering is a part of human life that must be responded to positively."

Keywords: Christian Religious Education, Suffering, God's Theodicy

Abstrak

Penderitaan merupakan hal yang krusial di dunia yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, namun seringkali dimaknai penderitaan sebagai hal yang negatif yang memberikan dampak pada aspek fisik, dan mental. Penderitaan selalu dikaitkan dengan teodise yang berusaha untuk mencari kebenaran mengenai kejahatan yang terjadi dalam dunia ini dengan hakikat Allah dalam maha tau, maha baik dan maha kuasa. Dalam kajian ini pendekatan menggunakan kualitatif deskriptif dengan melihat berbagai literatur seperti Alkitab, Concordansi, kamus, buku-buku teologi dan buku-buku Pendidikan Agama Kristen serta jurnal/artikel yang relevan sesuai dengan topik di atas. Tujuan dari penelitian ini untuk menjembatani hubungan penderitaan dan teodise Allah sebagai upaya memahami makna teodise. Dari penelitian ini menemukan bahwa penderitaan sebagai sarana rencana Allah, dan sebagai sarana pembentukan iman atau spritual bahkan bagian dari kehendak bebas. Dengan demikian di implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen melalui penanaman pemahaman dalam kurikulum PAK dan menyediakan strategi dalam mengajarkan makna penderitaan, serta pengutan karakter siswa melalui makna penderitaan. Oleh karena itu penderitaan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang harus di respon dengan positif.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Penderitaan, Teodise Allah

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah segambar dan serupa dengan Allah yang memiliki kemampuan akal budi seperti berpikir, manalar bahkan melihat sesuatu fenomena yang terjadi seperti bencana alam, tsunami, sakit penyakit dan berbagai kejahatan

sehingga mempengaruhi kondisi perasaan dan cara berpikir seseorang sehingga muncul berbagai pertanyaan dari manakah asal usul berbagai kejahatan yang terjadi dalam dunia ini. Salah satu tokoh filsafat yang terkenal Aristoteles membuat suatu konsep yaitu *kuualitas* atau prinsip sebab akibat hukum ini mengatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tidak hanya terjadi tanpa alasan, tetapi selalu ada sebab yang membuatnya terjadi.¹ Teori determinisasi menyinggung secara teologi bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini ditentukan oleh kehendak Tuhan adapun lainnya yang secara spontan mengatakan semuanya sudah adalah hasil ciptaan. Hal ini menjadi sebuah problematika dari segi teologi dan dogmatis dimana dalam Alkitab menariskan Allah adalah sumber pencipta dan manusia dan lain sebagainya adalah ciptaan-Nya (Kejadian 1).

Ditinjau dari beberapa sudut pandang tersebut maka subjek utama menjadi pertanyaan adalah apakah Tuhan menciptakan kejahatan?. Oleh sebab itu cikal bakal bagi orang ateis para filsafusuf untuk menyerang dalam sisi teologi dan pendidikan tentang apakah ada Tuhan?.² Sedangkan dalam kalangan orang-orang kristen mempertanyakan jika Tuhan yang di katakan sebagai maha baik, maha pengasih, penolong dan maha tau, maka dimanakah hakikat-Nya sebagai Tuhan Allah. Senada dengan penderitaan menjadi kontradiksi ketika menyampaikan dalam pembelajaran PAK yang diperhadapkan dengan siswa mengalami berbagai permasalahan baik dalam lingkungan maupun secara pribadi, demikian fenomena penderitaan selalu dikaitkan dengan *teodise Allah*. S. Marbun dan Daniel bahwa banyak guru PAK yang tidak punya kemampuan untuk memilih strategi dalam mengajarkan pemahaman teodise Allah sehubungan dengan penderitaan.³

Untuk menjawab problem-problem tersebut maka penelitian dapat merelevansikan konsep penderitaan yang dihubungkan dengan teodise Allah dengan upaya untuk menjawab isu-isu secara universal maupun secara teologi dan di implikasikan dalam Pendidikan Agama Kristen. Melalui penelitian ini, orang-orang percaya diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang baik mengenai makna penderitaan, sehingga mampu merespon berbagai kesulitan dengan sikap positif dan memiliki iman yang kuat.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu, problematika teodise Allah serta implikasinya terhadap PAK dalam kajian ini menemukan bahwa penderitaan atau kejahatan tidak kontradiksi dengan kehadiran Allah, namun semua diciptakan-Nya sangat baik.⁴ Selanjutnya perbandingan konsep teodise John Calvin dan C. S. Lewis serta relevansinya terhadap sikap fatalistik dalam menghadapi covid-19 artikel memfokuskan tentang perbandingan cara pandang teologi Calvin dan Lewis dalam penemuan

¹ Aristoteles, *Metafisika*, Ama Achmad. (Yogyakarta: Basabasi, 2020).

² Andri Fransiskus Gultom, "Enigma Kejahatan Dalam Sekam Filsafat Ketuhanan," *Intizar* 22, no. 1 (2016): 23.

³ Saedo. Marbun and Deniel, "Problematika Teodise Allah Serta Implikasinya Terhadap PAK," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* Vol 5, no. 1 (2022): 96–115.

⁴ Marbun and Deniel, "Problematika Teodise Allah Serta Implikasinya Terhadap PAK."

tersebut menekankan pada kehendak bebas manusia dan tanggung jawab manusia dalam mengambil sebuah pilihan dan tindakan.⁵

Terakhir tinjauan permasalahan teodise kitab Ayub dan relevansinya terhadap penderita hiv/aids artikel ini menekankan pesan teologis bahwa penderitaan bukan berasal dari Allah melainkan merupakan bagian kecil dari misteri Allah dalam hidup manusia dan juga menghubungkan relevansi bagaimana hiv/aids yang merupakan perbuatan moral manusia yang melanggar perintah Allah.⁶ Dari kajian-kajian sebelumnya hanya memfokuskan pada studi biblikal sebagai upaya memahami konsep teodise. Oleh karena itu kajian ini akan membahas dalam perspektif lain yaitu bagaimana memahami penderitaan dalam perspektif teodise Allah dan bagaimana dapat di implementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan meninjau beberapa literatur yang membahas tentang penderitaan, teodise Allah dan implikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pencarian informasi melalui sumber-sumber atau literatur seperti Alkitab, Coconrdansi, buku, jurnal dan artikel yang relevan dalam memahami konsep penderitaan dan teodise Allah dan bagaimana pengimplementasian dalam pembelajaran pendidikan agama kristen.⁷ Penerapan dilengkapi dengan model atau cara pandang orang kristen dalam menjawab isu-isu mengenai kejahatan yang ada di dunia

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Penderitaan dalam Perspektif Alkitab

Penderitaan merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari, bukan sekadar ilusi atau khayalan. Penderitaan berakar dari kata 'derita', merujuk pada beban berat yang ditanggung seseorang secara emosional, seperti rasa sakit atau kesedihan mendalam. Ini mencakup pengalaman merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan, yang dapat memicu tekanan mental dan emosional. Penderitaan juga merupakan kondisi menyedihkan yang mengharuskan seseorang menanggung rasa sakit atau kesulitan yang berat. Dengan kata lain, penderitaan adalah situasi atau keadaan yang menyebabkan kesusahan dan kesedihan yang mendalam, yang dapat berujung pada stres. Pada intinya, penderitaan adalah pengalaman menanggung sesuatu yang menyakitkan, baik secara fisik maupun emosional, yang membawa kesedihan dan tekanan.⁸

⁵ Thio Christian Sulistio and Esther Gunawan, "Perbandingan Konsep Teodise John Calvin Dan C. S. Lewis Serta Relevansinya Terhadap Sikap Fatalistik Dalam Menghadapi Covid-19," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 1–23.

⁶ Emanuel. Djogo, "Tinjauan Permasalahan Teodise Kitab Ayub Dan Relevansinya Terhadap Penderita Hiv/Aids," *Melintas* 33, no. 3 (2017): 342–369.

⁷ Kevin J. Conner and Ken Malmin, *Interpreting the Scriptures Hermenutika* (Malang: Gandum Mas, 2004).

⁸ Jonidius Illu, "Penderitaan Dalam Perspektif Alkitab," *Luxnos* Vol 5, no. 2 (2019): 24–28, https://luxnos.stpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/download/19/penderitaan/29.

Refleksi dalam iman Kristen penderitaan dimaknai dalam berbagai aspek pemahaman teologis yang digolongkan berdasarkan bentuk-bentuknya yaitu penderitaan penghukuman artinya akibat dari kesalahan, penderitaan tanpa kesalahan berarti bukan karena kesalahan namun tidak selayaknya diterima dan penderitaan yang menebus artinya sebagai bentuk untuk mendidik.⁹

Dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru penderitaan memiliki makna yang lebih mendalam dari pada sekedar fisik atau emosional dan bergantung pada teks atau konteks Alkitab. Perjanjian Lama (PL) penderitaan sering kali dianggap sebagai akibat dari dosa manusia. Kejatuhan Adam dan Hawa dalam dosa membawa berbagai bentuk penderitaan bagi manusia, termasuk kerja keras, kesakitan, dan kematian (Kejadian 3:16-19). Selain itu, hukum Taurat juga mencatat bahwa ketidaktaatan terhadap perintah Allah akan membawa hukuman dalam bentuk penderitaan, seperti yang dinyatakan dalam Ulangan 28:15-68, di mana Israel akan mengalami kesulitan dan penderitaan jika mereka tidak setia kepada Allah.¹⁰ Namun, disisi lain, penderitaan dalam Perjanjian Lama tidak selalu berkaitan dengan hukuman atas dosa, tetapi juga dapat berfungsi sebagai ujian dan pemurnian iman. Salah satu contoh kisah Ayub menjadi contoh utama bagaimana seorang yang saleh dapat mengalami penderitaan yang hebat tanpa disebabkan oleh dosa pribadi.

Dalam kisahnya, penderitaan Ayub menguji imannya dan pada akhirnya membawa pemahaman yang lebih dalam tentang kedaulatan Allah (Ayub 1-2, 42:1-6).¹¹ Selain itu, kitab Mazmur dan Amsal mengajarkan bahwa penderitaan adalah bagian dari kehidupan, tetapi mereka yang takut akan Tuhan akan diberikan kekuatan untuk bertahan dan memperoleh hikmat dalam menghadapinya (Mazmur 34:19, Amsal 3:11-12). Sedangkan dalam konteks jauh dalam PL penderitaan mengandung konsep penderitaan yang terkait dengan rencana penebusan Allah. Salah satu nubuat tentang penderitaan yang memiliki makna mesianis adalah dalam Yesaya 52-53, di mana digambarkan "Hamba yang Menderita" yang akan mengalami kesakitan dan penghinaan demi keselamatan umat manusia. Nubuatan ini kemudian dikenali dalam Perjanjian Baru sebagai gambaran penderitaan Kristus yang menanggung dosa dunia.¹²

Penderitaan tidak hanya digambarkan dalam Perjanjian Lama, namun juga detail dalam Perjanjian Baru penderitaan memiliki makna teologis yang dihubungkan dengan teodise Allah. yakni penderitaan yang disebabkan oleh iblis dalam sejarah, iblis menginginkan kejatuhan manusia dengan menggoda mereka untuk memberontak terhadap Allah, yang pada akhirnya mengakibatkan penderitaan. Rasul Petrus menggambarkan Iblis sebagai singa yang mengaum dan mencari mangsa untuk ditelan (1 Petrus 5:8-9). Ketika manusia lengah, mereka menjadi sasaran tipu daya Iblis, yang mengakibatkan penderitaan dalam hidup mereka (Markus 4:15; 2

⁹ Ritonga Nova, "Teologi Penderitaan: Mengajarkan Konsep Penderitaan Berdasarkan Alkitab," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* Vol 3, no. 1 (2023): 110-127.

¹⁰ Robi Prianto and Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Pengharapan Dalam Penderitaan," *Te Deum : Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* Vol 13, no. 1 (2023): 25-43.

¹¹ Fernando. Sibarani, "Konsep Masa Bangunan Ekologi Dan Teodise Di Dalam Kitab Ayub Pasal 38-42: 6" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2019).

¹² Edi Tadius, "Hamba Tuhan Yang Menderita Dalam Kitab Yesaya Dan Penggenapannya Dalam Perjanjian Baru (Suatu Studi Eksegesis Yesaya 52: 13-53: 12)" (STT Amanat Agung, 2004).

Timotius 2:25-26; Kisah Para Rasul 26:18; 1 Yohanes 5:19; Matius 24:21-22). Sedangkan ada beberapa kisah tentang kisah serangan roh jahat.¹³

Contohnya, orang yang kerasukan setan di daerah Gadara tinggal di antara kuburan dan mengalami penderitaan hebat (Matius 8:28-29; Markus 5:1-8; Lukas 8:26-29). Ada pula seorang anak yang menderita sakit ayun akibat gangguan setan, sehingga sering jatuh ke dalam api dan air (Matius 17:14-18). Seorang perempuan yang dirasuki roh jahat selama delapan belas tahun mengalami kelumpuhan hingga punggungnya membungkuk dan tidak dapat berdiri tegak (Lukas 13:11).¹⁴ Penderitaan juga digambarkan karena iman dan pengabdian kepada Yesus salah satu contoh kisah Stefanus, yang dirajam batu hingga mati karena mempertahankan imannya (Kisah Para Rasul 7:54-60). Dalam sejarah gereja, Stefanus dikenal sebagai martir pertama, yaitu orang yang rela mati demi imannya kepada Kristus. Sedangkan tokoh-tokoh lain seperti Paulus dan Silas juga mengalami penderitaan dalam pengabdian mereka kepada Kristus. Dalam Kisah Para Rasul 16:19-23, mereka dipenjara dan dianiaya karena memberitakan Injil. Paulus, dalam 2 Korintus 11:24-28, menggambarkan berbagai penderitaan yang ia alami demi melayani jemaat dan memberitakan Injil ke seluruh dunia.¹⁵

Konsep teodise Allah

Teodise adalah pemahaman teologis dan filosofis untuk menjelaskan bagaimana Allah yang Mahakuasa dan Mahabaik tetap adil meskipun kejahatan dan penderitaan ada di dunia. Istilah "teodise" berasal dari bahasa Yunani *theos* (Allah) dan *dike* (keadilan). Konsep teodise diperkenalkan oleh Gottfried Wilhelm Leibniz sebagai bagian dari kajian mengenai pemerintahan Allah atas dunia, khususnya dalam hubungannya dengan kodrat manusia. Permasalahan utama yang diangkat dalam teodise adalah bagaimana membenarkan kebaikan dan keadilan Allah di tengah keberadaan kejahatan dalam dunia ini.

Secara etimologis, teodise berarti "pembenaran Allah," yang berusaha menjawab berbagai keberatan yang diajukan oleh mereka yang meragukan keberadaan-Nya akibat maraknya kejahatan dan penderitaan.¹⁶ Agustinus dari Hippo beranggapan bahwa penderitaan atau kejahatan bukanlah entitas yang berdiri sendiri melainkan ketiadaan kebaikan (*privatio boni*). Allah menciptakan dunia yang baik tetapi manusia melalui kehendak bebasnya memilih untuk berbuat dosa yang mengakibatkan penderitaan. Sedangkan dari pemikiran Irenius memandang bahawa penderitaan sebagai sarana penting dalam pengembangan jiwa manusia. Manusia diciptakan dengan potensi untuk tumbuh menjadi serupa dengan Tuhan, dan penderitaan berperan sebagai ujian dan pembentukan karakter dalam perjalanan spiritual ini. Dalam hal ini, dunia dipandang sebagai tempat pembentukan jiwa di mana manusia

¹³ Ritonga Nova, "Teologi Penderitaan: Mengajarkan Konsep Penderitaan Berdasarkan Alkitab."

¹⁴ MT Eleine. Magdalena, "Teologi Spiritualitas Imam Tinjauan Penghayatan Penderitaan," *Studia Philosophica et Theologica* Vol 5, no. 1 (2005): 73-98.

¹⁵ M. Siswadi, Gede Agus, Mukhtasar Syamsuddin, and I. Dewa Ayu Puspawati., "Sumber Kejahatan Dan Penderitaan Dalam Wacana Filsafat Agama Dan Kritik Atas Argumen Teodise Perspektif Immanuel Kant," *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama* Vol 10, no. 2 (2024): 79-89.

¹⁶ Emanuel Djogo, "Tinjauan Permasalahan Teodise Kitab Ayub Dan Relevansinya Terhadap Penderita Hiv/Aids," *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* Vol 33, no. 3 (2017): 342-369.

dipersiapkan untuk hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.¹⁷ Demikian hubungan teodise dan penderitaan tidak hanya bermakna negatif, namun juga berhubungan dengan kebaikan Allah.

Teodise dan Pandangan Kristen: Menjawab Masalah Penderitaan

Alkitab begitu jelas menguraikan mulai dari Kejadian pasal 1 dan 2 tentang asal mula penciptaan semua yang ada di muka bumi atau di kenal dalam pendidikan adalah teori penciptaan. Kalangan orang-orang kristen menyakini semua ciptaan yang ada di muka bumi adalah hasil pekerjaan tangan Tuhan, tidak hanya dalam kalangan kristen, namun sebagian besar masyarakat yang non kristen juga percaya bahwa semua dalam dunia adalah ciptaan Allah yang maha kuasa. Dari kitab Kejadian setiap ciptaan mulai dari hari pertama sampai hari keenam selalu ada frasa “semuanya itu baik”. Kata ini dalam bahasa Ibrani menggunakan *towb* yang memiliki makna indah, bahagia, dan kesejahteraan sedangkan dalam KKBI mendefinisikan kalimat semua itu baik dengan segala sesuatu sempurna, segala sesuatu menyenangkan dan mengkotradiksikan bahwa tanpa ada satupun yang tidak baik.¹⁸ Manusia adalah ciptaan yang terakhir pada hari keenam yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang memiliki pengetahuan atau yang dikenal maklus rasional yang memiliki akal budi yang bisa mengambil keputusan, memilih, dan bertanggung jawab. Jadi penciptaan dalam Alkitab mulai dari PL tidak ada indikasi yang ditemukan bahwa Allah menciptakan sebuah kejahatan atau penderitaan dalam dunia. Oleh karena itu, hubungan teodise dan penderitaan dikategorikan dalam beberapa bagian yaitu;

Teodise sebagai Kehendak Bebas (*Free Will*)

Teori kehendak bebas pada dasarnya berakar dari pemikiran manusia sebagai yang memiliki rasio untuk berpikir dan mengambil keputusan. Kita lihat bahwa manusia mampu memberikan melakukan sesuatu dengan hasil keputusan sendiri (Kej 2:19-20) manusia mampu memberi nama kepada semua makhluk hidup tanpa campur tangan siapapun artinya bahwa Allah melengkapi manusia dengan kapasitas berpikir dan mengambil keputusan. Dari semua narasi tentang kehidupan manusia terdapat intisari dalam pasal 3 tentang manusia jatuh dalam dosa. Kej 3:16 “*perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya dan lagi pula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikan juga kepada suaminya pun memakannya*” kelihatannya kontradiksi dengan ayat 3 “*...jangan kamu makan atau rabah buah itu, nanti kamu mati*”. Kontradiksi dimana Allah membuat larang dan tetentunya akan berdampak kepada kehidupan rohani maupun jasmani namun bagi manusia ketika diperhadapkan dengan iblis yang menyerupai ular manusia tidak mampu mengabil keputusan untuk mengikuti segala perintah Tuhan. Menurut Cornner kehendek bebas manusia diberikan

¹⁷ Caesario Pranatal Resikahil And Tri Untoro, “Penderitaan Manusia Dalam Lensa Teodisi Kontemporer,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* Vol 4, No. 1 (2022): 15-37.

¹⁸ John M Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014).

oleh Tuhan yaitu kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan dengan pemahaman bahwa Tuhan memberikan *free will* kepada manusia untuk mengerjakan segala sesuatu berdasarkan kehendaknya. Kehendek bebas yang dimaksud adalah kehendak berdasarkan standar kehendak Tuhan bukan berdasarkan manusia yang tidak beraturan atau tanpa tujuan (Kej 2:16-17).¹⁹ Kesekuensi dari semua kehendek bebas maka muncul satu kata dalam ayat 17 “terkutuklah” (*‘arar*) dalam Ibrani yang dimaknai sebagai sesuatu yang buruk, sakit penyakit, susah payah atau laknat.

Teodise sebagai Kehendak Allah

Penderitaan dan kejahatan yang terjadi di dunia tidak lepas dari rencana dan kehendak Allah yang lebih besar. Pemahaman ini didasarkan pada keyakinan bahwa Allah adalah mahakuasa dan mahatahu, sehingga tidak ada sesuatu pun yang terjadi di luar kendali-Nya. Kisah Ayub mengajarkan bahwa penderitaan bukan selalu merupakan hukuman dari Allah, melainkan dapat menjadi bagian dari rencana-Nya yang lebih besar. Allah tetap berdaulat atas penderitaan, di mana Iblis hanya dapat bertindak sejauh yang diizinkan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu tetap berada dalam kendali Allah. Selain itu, penderitaan juga bisa menjadi ujian iman, sebagaimana Ayub tetap setia meskipun mengalami cobaan berat, dan pada akhirnya ia dipulihkan serta diberkati lebih dari sebelumnya. Kisah ini juga menegaskan bahwa manusia terbatas dalam memahami hikmat dan rencana Allah.²⁰ Dalam Yesaya 53:10 menegaskan bahwa penderitaan Yesus adalah bagian dari rencana keselamatan Allah. Roma 8:28 menyatakan bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi umat-Nya. 1 Petrus 4:12-13 menekankan bahwa penderitaan bagi orang percaya bukanlah sesuatu yang aneh, tetapi bagian dari perjalanan iman yang membawa kemuliaan. Sementara itu, 2 Korintus 12:9 mengajarkan bahwa dalam kelemahan dan penderitaan, kuasa Allah justru dinyatakan.²¹

Penderitaan Sebagai Sarana Pembentukan Iman

Penderitaan karena iman kepada Allah adalah hal yang tidak terhindarkan. Percaya kepada-Nya tidak berarti bebas dari penderitaan, justru sering kali berujung pada kesulitan, bahkan kematian.²² Kisah Daniel, Hananya, Misael, dan Azarya menunjukkan bagaimana iman mereka membawa penderitaan besar. Daniel dilempar ke gua singa (Daniel 6), sementara Hananya, Misael, dan Azarya dihukum dalam perapian yang menyala-nyala (Daniel 3). Meskipun mereka tidak mengalami luka fisik, penderitaan sebelum hukuman tetap mereka rasakan sebagai ujian iman. Sebagaimana konsep penderitaan dalam Perjanjian Lama,

¹⁹ Basrianiksun Labudo, “Kehendak Bebas Bagi Manusia Dalam Perspektif Alkitab Dan Penerapannya Bagi Gereja Tuhan Saat Ini,” *Lentera Nusantara* Vol 2, no. 1 (2022): 68–77.

²⁰ Sostenis. Nggebu, “Benarkah Dosa Menjadi Penyebab Kesengsaraan Ayub?,” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* Vol 1, no. 1 (2021): 34-50.

²¹ Siska Tomatala et al., “Harapan DI Tengah Penderitaan: Kajian Teologi PB Terhadap Kemiskinan Dan Penderitaan Yang Dialami Masyarakat Desa Kariu,” *NOUMENA: Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan* Vol 4, no. 1 (2023): 56–67.

²² Elvin Atmaja Hidayat, “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani,” *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* Vol 32, no. 3 (2016): 285-308.

begitupun dengan Perjanjian Baru sebagaimana di tulis oleh Paulus "Kita malah bermegah dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan pengharapan" (Roma 5:3-4). Sedangkan kita lihat kata ketekunan secara umum dalam aslinya menggunakan *hypomonē* yang memiliki makna "bertahan di bawah tekanan tanpa menyerah." Penderitaan yang dihadapi dengan iman akan membentuk sikap ketahanan yang tidak mudah goyah dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam banyak kasus, ketekunan ini mengarah pada kedewasaan rohani yang lebih mendalam, seperti yang juga ditegaskan dalam Yakobus 1:2-4 bahwa pencobaan iman menghasilkan ketekunan yang menyempurnakan karakter orang percaya.²³ Dan pada akhirnya ketekunan melahirkan ketekunan yaitu kualitas iman yang melewati segala ujian sehingga demikian ketekunan melahirkan pengharapan yang memiliki sikap optimis yang di dasarkan pada Allah.

Penderitaan sebagai Pembentukan Karakter

Penderitaan memiliki peran penting dalam proses pemurnian karakter orang percaya. Ketika menghadapi penderitaan, seseorang dihadapkan pada keterbatasannya sendiri dan belajar untuk tidak mengandalkan kekuatan atau kebijaksanaan pribadi, melainkan berserah sepenuhnya kepada Allah (2 Korintus 12:9-10). Selain itu, penderitaan menjadi ujian yang mengungkap ketulusan iman, seperti emas yang dimurnikan dalam api; jika seseorang tetap setia kepada Allah dalam pencobaan, itu menunjukkan bahwa iman bukan sekadar bergantung pada kenyamanan hidup (Ayub 23:10). Lebih jauh, penderitaan menumbuhkan ketulusan dan kerendahan hati, karena seseorang yang melewati pencobaan dengan iman akan semakin memahami kehendak Allah dan menjauhkan diri dari kesombongan.²⁴ Selain itu, penderitaan mengajarkan bahwa dunia ini bersifat sementara dan tidak dapat diandalkan sepenuhnya, sehingga mendorong orang percaya untuk lebih fokus pada nilai-nilai kekal (Kolose 3:2). Dengan demikian, penderitaan bukan sekadar kesulitan, tetapi sarana Allah untuk membentuk karakter yang lebih kuat, tulus, dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya.²⁵

Penderitaan sebagai Rencana Allah untuk Pertumbuhan Spritual

Penderitaan bukan sekadar ujian hidup, tetapi juga bagian dari rencana Allah untuk pertumbuhan spiritual umat-Nya. Dalam Roma 8:28, Paulus menegaskan bahwa segala sesuatu, termasuk penderitaan, bekerja bersama-sama untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Allah. Melalui penderitaan, orang percaya diajar untuk bersandar sepenuhnya kepada Tuhan, memperkuat iman, dan mengalami kedewasaan rohani. Penderitaan juga membentuk karakter, sebagaimana dijelaskan dalam Yakobus 1:2-4, bahwa ujian iman menghasilkan ketekunan, dan ketekunan membawa kepada kedewasaan yang utuh.²⁶ Selain itu, penderitaan mendekatkan orang percaya kepada Allah, mengajarkan ketergantungan yang

²³ Matthew Henry, *Sabda.Org. Tafsiran Matthew Henry*, n.d.

²⁴ Ronald Aryanto Pramana, "Sikap Orang Percaya Menghadapi Penderitaan Berdasarkan Keteladanan Yesus Kristus," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* vol 4, no. 1 (2023): 42-56.

²⁵ Ritonga Nova, "Teologi Penderitaan: Mengajarkan Konsep Penderitaan Berdasarkan Alkitab."

²⁶ Ritonga Nova, "Teologi Penderitaan: Mengajarkan Konsep Penderitaan Berdasarkan Alkitab."

lebih dalam kepada-Nya (2 Korintus 12:9-10), serta membentuk hati yang lebih peka dan berbelas kasih terhadap sesama (2 Korintus 1:3-4).²⁷ Dengan demikian, penderitaan bukanlah tanda ketidakhadiran Allah, melainkan alat-Nya untuk memperkuat iman, membentuk karakter, dan membawa umat-Nya semakin serupa dengan Kristus.

Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Menanamkan Pemahaman Hubungan Teodise dan Penderitaan dalam Kurikulum PAK

Dalam perspektif teodise, penderitaan bukan sekadar hukuman atau kesialan, melainkan bagian dari rencana Allah untuk membentuk iman dan karakter manusia. Pemahaman tentang rencana Allah memiliki implikasi penting dalam Pendidikan Agama Kristen, terutama dalam membentuk cara berpikir siswa mengenai penderitaan dan perannya dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, kurikulum Kristen harus mengintegrasikan konsep penderitaan sebagai sarana pembelajaran spiritual yang membangun ketekunan, iman, dan pengharapan.²⁸ Kurikulum PAK perlu menanamkan ajaran Alkitab tentang penderitaan melalui studi tokoh-tokoh seperti Ayub, Yusuf, Paulus, dan Yesus, yang mengalami penderitaan tetapi tetap setia kepada Allah. Selain itu perlunya melihat ayat-ayat Alkitab yang relevan seperti Roma 5:3-5, Yakobus 1:2-4, dan 2 Korintus 12:9-10 harus diajarkan untuk menunjukkan bahwa penderitaan memiliki tujuan dalam pertumbuhan rohani. Dalam penyusunan materi kurikulum PAK harus menerapkan berbagai pendekatan seperti biblika, teologis, dan aplikatif, sehingga siswa tidak hanya memahami penderitaan secara teoritis, tetapi juga belajar bagaimana menghadapinya dengan iman.²⁹ Oleh karena itu dalam desain kurikulum PAK harus membentuk karakter siswa dengan mengajarkan ketekunan dan pengharapan di tengah penderitaan.

Strategi Mengajar Makna Penderitaan Perspektif Teodise

Mengajarkan makna penderitaan dalam perspektif teodise dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memerlukan strategi yang sederhana namun efektif agar siswa dapat memahami bahwa penderitaan adalah bagian dari rencana Allah untuk membentuk iman dan karakter. Pendekatan biblika dapat digunakan dengan membahas kisah tokoh-tokoh seperti Ayub, Yusuf, dan Paulus. Selain itu, diskusi dan refleksi dapat membantu siswa menghubungkan konsep teodise dan penderitaan dengan pengalaman hidup siswa. Sehingga siswa belajar melihat penderitaan sebagai proses pertumbuhan spiritual. Studi kasus dan kesaksian iman juga dapat digunakan untuk memperlihatkan bagaimana orang lain menghadapi penderitaan dengan iman yang kuat.³⁰ Strategi lain yang bisa diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek dan pelayanan, seperti mengunjungi panti asuhan atau membantu orang yang sedang mengalami kesulitan, agar siswa dapat belajar langsung dari pengalaman nyata. Bahkan guru PAK memberikan pengarahan kepada siswa untuk melakukan drama dan simulasi tentang

²⁷ Henry, *Sabda.Org. Tafsiran Matthew Henry*.

²⁸ Nancy FL Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* vol 1, no. 1 (2020): 77-108.

²⁹ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2018).

³⁰ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Jakarta: Pbm Andi., 2021).

penderitaan dalam Alkitab juga bisa digunakan agar siswa lebih memahami emosi dan tantangan yang dihadapi.³¹ Dengan strategi-strategi tersebut, siswa tidak hanya memahami penderitaan secara teori, tetapi juga mampu menghayati secara emosional dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dialami siswa.

Penguatan Karakter Siswa Melalui Pemahaman Makna Penderitaan

Penguatan karakter siswa melalui memberikan pemahaman tentang makna penderitaan berarti bahwa melalui pemahaman yang benar tentang penderitaan, siswa dapat mengembangkan karakter yang lebih kuat, tangguh, dan dewasa dalam iman. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), siswa diajarkan bahwa penderitaan bukan hanya kesulitan yang harus dihindari, tetapi juga sarana yang Allah gunakan untuk membentuk ketekunan, kesabaran, dan pengharapan. Dengan memahami bahwa penderitaan memiliki tujuan yang baik, siswa dapat belajar untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan hidup, tetapi justru bertumbuh dalam iman dan karakter.³² Dalam Alkitab banyak kisah seperti kisah bangsa Israel dimana Allah memberikan didikan melalui kisah di padang gurun (Bilangan 14:26-35), pembuangan di babel (2 Raja-raja 24-25; Yeremia 25:8-11) dan hukuman ular (Bilangan 21:4-9). Penting guru mengintegrasikan pembelajaran yang bermakna dalam kelas dengan kisah-kisah yang memberikan pemahaman tentang penderitaan dalam Alkitab. Dengan pemahaman memberikan pemahaman tentang konsep penderitaan yang benar, maka siswa tidak hanya memperoleh wawasan teologis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai seperti kesabaran, keberanian, dan ketulusan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menjadi teori, tetapi juga membangun karakter siswa agar memiliki mental yang kuat dan iman yang teguh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Peran Guru dalam Menamkan Pemahaman Teodise Allah dalam Pembelajaran PAK

Sebagaimana kurikulum, strategi dan pemberian materi yang sesuai pemahaman siswa maka guru PAK tentunya memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman tentang teodise Allah, yaitu bagaimana penderitaan dapat dipahami dalam terang keadilan dan kasih Allah. Guru memiliki peran yang penting sebagai peggarak utama dalam mengajar dengan memberikan contoh-contoh kisah Alkitab yang relevan dengan kehidupan siswa dan tingkat pemahaman siswa.³³ Guru PAK seringkali digambarkan sebagai pembimbing rohani, yang dimana guru membantu siswa mengembangkan sikap yang benar dalam menghadapi penderitaan. Melalui diskusi, doa bersama, dan refleksi iman, guru mendorong siswa untuk melihat penderitaan sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam kesabaran, ketekunan, dan

³¹ Yotam Tabongke, Lucia Iriani Sainyakit, and Samel Sopakua, "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Merevitalisasi Moral Siswa Kristen Pada SD Inpres 54 Nania," *Syntax Idea* vol 5, no. 2 (2023): 725-735.

³² Grace Putri Kenanga, Tinny Mayliasari Susilo, and Andreas Fernando, "Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Berbasis Karakter Kasih," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* vol 3, no. 1 (2023): 49-56.

³³ Marbun and Deniel, "Problematika Teodise Allah Serta Implikasinya Terhadap PAK."

pengharapan kepada Allah. Guru juga harus paham terhadap pergumulan siswa, memberikan bimbingan yang menguatkan, serta mendorong mereka untuk tetap percaya kepada kasih dan kedaulatan Tuhan. Adapun kita lihat guru memiliki peran sebagai fasilitator dimana memberikan fasilitas secara pengetahuan, maupun secara praktik dalam melakukan refleksi teologis, yakni guru menciptakan ruang bagi siswa untuk menggali lebih dalam tentang makna penderitaan dalam kehidupan mereka.

Kesimpulan

Penderitaan dalam perspektif teodise Allah bukan sekadar hukuman, tetapi bagian dari rencana-Nya untuk membentuk iman dan karakter. Banyak orang percaya dan khususnya dalam raung lingkup sekolah para siswa salah memahami konsep ini, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Kristen harus mengajarkan penderitaan sebagai sarana pertumbuhan spiritual. Melalui pengajaran yang komprehensif, pendekatan kontekstual, refleksi dan diskusi, bimbingan guru, serta kegiatan pelayanan, siswa dapat memahami bahwa penderitaan memiliki makna dalam kehidupan orang percaya. Dengan pemahaman yang benar, orang-orang percaya akan lebih siap menghadapi tantangan hidup dengan iman yang teguh dan sikap yang matang dalam Kristus di tengah dinamika kehidupan yang terus terjadi.

Implikasi dari penderitaan bagi Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai sarana pembentukan karakter yang dihadirkan oleh Allah untuk membangun iman seseorang bertumbuh menjadi kokoh di tengah perubahan hidup yang terus merujuk pada kerusakan etika dan moralitas, akibat dampak dari perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penderitaan dalam perspektif teodise Allah perlu untuk dimuat dalam kurikulum PAK supaya diajarkan secara benar oleh guru PAK pada siswa untuk dipahami.

Daftar Pustaka

- Aristoteles. *Metafisika*. Ama Achmad. Yogyakarta: Basabasi, 2020.
- Conner, Kevin J., And Ken Malmin. *Interpreting The Scriptures Hermenutika*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Djogo, Emanuel. "Tinjauan Permasalahan Teodise Kitab Ayub Dan Relevansinya Terhadap Penderita Hiv/Aids." *Melintas* 33, No. 3 (2017): 342-369.
- Djogo, Emanuel. "Tinjauan Permasalahan Teodise Kitab Ayub Dan Relevansinya Terhadap Penderita Hiv/Aids." *Melintas An International Journal Of Philosophy And Religion (Mijpr)* Vol 33, No. 3 (2017): 342-369.
- Echols, John M, And Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Gultom, Andri Fransiskus. "Enigma Kejahatan Dalam Sekam Filsafat Ketuhanan." *Intizar* 22, No. 1 (2016): 23.
- Henry, Matthew. *Sabda.Org. Tafsiran Matthew Henry*, N.D.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *Melintas An International Journal Of Philosophy And Religion (Mijpr)* Vol 32, No. 3 (2016): 285-308.

- Illu, Jonidius. "Penderitaan Dalam Perspektif Alkitab." *Luxnos* Vol 5, No. 2 (2019): 24–28. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/download/19/penderitaan/29.
- Kenanga, Grace Putri, Tinny Mayliasari Susilo, And Andreas Fernando. "Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Berbasis Karakter Kasih." *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol 3, No. 1 (2023): 49-56.
- Labudo, Basrianiksun. "Kehendak Bebas Bagi Manusia Dalam Perspektif Alkitab Dan Penerapannya Bagi Gereja Tuhan Saat Ini." *Lentera Nusantara* Vol 2, No. 1 (2022): 68–77.
- Magdalena, Mt Eleine. "Teologi Spiritualitas Imamat Tinjauan Penghayatan Penderitaan." *Studia Philosophica Et Theologica* Vol 5, No. 1 (2005): 73-98.
- Marbun, Saedo., And Deniel. "Problematika Teodise Allah Serta Implikasinya Terhadap Pak." *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* Vol 5, No. 1 (2022): 96–115.
- Nggebu, Sostenis. "Benarkah Dosa Menjadi Penyebab Kesengsaraan Ayub?" *Apostolos: Journal Of Theology And Christian Education* Vol 1, No. 1 (2021): 34-50.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Bpk Gunung Mulia, 2018.
- Pramana, Ronald Aryanto. "Sikap Orang Percaya Menghadapi Penderitaan Berdasarkan Keteladanan Yesus Kristus." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* Vol 4, No. 1 (2023): 42-56.
- Prianto, Robi, And Yohanes Hasiholan Tampubolon. "Pengharapan Dalam Penderitaan." *Te Deum : Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* Vol 13, No. 1 (2023): 25-43.
- Resikahil, Caesario Pranatal, And Tri Untoro. "Penderitaan Manusia Dalam Lensa Teodisi Kontemporer." *Jurnal Teologi Gracia Deo* Vol 4, No. 1 (2022): 15-37.
- Ritonga Nova. "Teologi Penderitaan: Mengajarkan Konsep Penderitaan Berdasarkan Alkitab." *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* Vol 3, No. 1 (2023): 110–127.
- Sibarani, Fernando. "Konsep Masa Bangunan Ekologi Dan Teodise Di Dalam Kitab Ayub Pasal 38-42: 6." Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
- Sidjabat, B. Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. Jakarta: Pbmri Andi., 2021.
- Siswadi, Gede Agus, M., Mukhtasar Syamsuddin, And I. Dewa Ayu Puspawati. "Sumber Kejahatan Dan Penderitaan Dalam Wacana Filsafat Agama Dan Kritik Atas Argumen Teodise Perspektif Immanuel Kant." *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama* Vol 10, No. 2 (2024): 79-89.
- Sulistio, Thio Christian, And Esther Gunawan. "Perbandingan Konsep Teodise John Calvin Dan C. S. Lewis Serta Relevansinya Terhadap Sikap Fatalistik Dalam Menghadapi Covid-19." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, No. 1 (2021): 1–23.
- Tabongke, Yotam, Lucia Iriani Sainyakit, And Samel Sopakua. "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Merevitalisasi Moral Siswa Kristen Pada Sd Inpres 54 Nania." *Syntax Idea* Vol 5, No. 2 (2023): 725-735.
- Tadius, Edi. "Hamba Tuhan Yang Menderita Dalam Kitab Yesaya Dan Penggenapannya Dalam Perjanjian Baru (Suatu Studi Eksegesis Yesaya 52: 13-53: 12)." Stt Amanat Agung, 2004.

- Tobing, Nancy Fl. “Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol 1, No. 1 (2020): 77–108.
- Tomatala, Siska, Aleri Wattimena, Marlina Pollatu, Rut Pattirane, Susana Rarsina, And Yohanis Noya. “Harapan Di Tengah Penderitaan: Kajian Teologi Pb Terhadap Kemiskinan Dan Penderitaan Yang Dialami Masyarakat Desa Kariu.” *Noumena: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan* Vol 4, No. 1 (2023): 56–67.